

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Jati diri Timur adalah sebuah konstruksi wacana kolonial Barat. Timur dikonstruksikan oleh Barat dalam rangka membedakan diri dan menciptakan jati diri sendiri sebagai non-Timur. Konstruksi tersebut berupa mitos-mitos tentang perempuan Timur yang pasif, serta gambaran bangsa Timur yang bodoh, malas dan terbelakang. Penggambaran tersebut tidak lain dari upaya untuk melegalkan bentuk-bentuk kolonialisme dan imperialisme.

Masyarakat Eropa di Hindia telah merubah tatanan dasar yang sebelumnya dibentuk oleh lingkungan kerajaan. Mereka menciptakan kelas-kelas yang menandai perbedaan rasial dan kultural. Masyarakat Hindia terbagi menjadi empat, yaitu masyarakat Eropa Totok, Eropa Peranakan, Timur Asing, dan Pribumi. Masing-masing anggota masyarakat kelas tertentu, memperoleh perlakuan yang berbeda, bahkan bagi Pribumi cenderung tidak adil. Perbedaan tersebut hanya untuk menegaskan bahwa ras kulit putih harus lebih unggul daripada ras kulit berwarna, dengan tidak mengindahkan fakta bahwa dalam hal-hal tertentu Pribumi lebih unggul dari mereka.

Sebagian dari kelompok Pribumi terpelajar yang memiliki kesempatan mendapatkan pendidikan Eropa, dan sadar betul sebagai anak bangsa, mulai memikirkan cara menjadi sederajat dengan orang-orang Eropa. Minke dan Nyai Ontosoroh, selama proses pembentukan pribadi yang menentang kekuasaan

kolonial, melakukan sejumlah peniruan-peniruan, atau dalam istilah Poskolonial disebut *mimikri*. Mimikri atau peniruan-peniruan yang dilakukan oleh Minke dan Nyai Ontosoroh meliputi cara berpakaian, bersikap, pola berpikir dan menuangkan gagasan dan pendapat, sampai pada peniruan pemakaian bahasa kelompok superior (Eropa). Peniruan-peniruan tersebut bertujuan mendudukkan diri agar diakui sederajat oleh orang-orang Barat. Pengakuan tersebut diwujudkan dalam pemberian kesempatan menempuh pendidikan, selalu dilibatkan dalam setiap diskusi atau pertemuan dengan orang-orang terpelajar Eropa, dan mendapat perlakuan yang sama dengan orang-orang kulit putih.

Adanya upaya dari pribumi untuk melakukan peniruan-peniruan (*mimikri*) dengan tujuan agar dianggap setara. Peniruan-peniruan Minke terhadap Budaya Eropa terwujud dalam bentuk melepaskan diri dari budaya Jawa yang dianggapnya masih berbau feodal. Tradisi Jawa berbau penghambaan rakyat kecil kepada penguasanya, dan hal itu bertentangan dengan semboyan Revolusi Perancis yang memperjuangkan persamaan.

Mimikri yang dilakukan oleh Minke dan Nyai Ontosoroh tidak selamanya berjalan mulus. Peniruan-peniruan tersebut melahirkan beberapa dampak yang menjadi pemicu hal-hal berikutnya. Kekuasaan Belanda, di Hindia yang tidak ingin mendapat gangguan, seperti pada negara-negara kolonial di negeri jajahan mereka, berusaha keras untuk tetap melanggengkan kekuasaannya dengan berbagai cara, mulai dari politis sampai dengan kekerasan. Mereka menghambat proses peniruan Pribumi agar tidak benar-benar serupa dengan dirinya. Sikap

ambivalen ditunjukkan dengan menarik garis pembatas agar Pribumi tetap dapat melakukan peniruan, tapi tidak akan berhasil secara sempurna.

Sikap ambivalen kolonial berdampak pada Minke dan Nyai yang semula mengagungkan Eropa. Namun, setelah mengetahui niat jahat yang tersembunyi dari wajah manis penjajah kemudian berbalik memanfaatkan semua ilmunya untuk melawan ketidakadilan kolonial. Meskipun kecintaan terhadap Hindia begitu besar, Nyai memutuskan menjadi warga negara Perancis tapi tetap mendukung kegiatan Minke. Minke dan Nyai membuktikan bahwa tidak selamanya Pribumi terjajah diam dalam ketidakberdayaan. Mereka bukan menjadi *the silence subject*, melainkan *the speaking subject*, yang menyuarakan protes dan memimpin langsung gerakan-gerakan yang mengarah pada pembentukan kesadaran berbangsa (nasionalisme).

Upaya-upaya yang dilakukan oleh Minke dan Nyai untuk menegaskan eksistensinya sebagai subjek antikolonial mewujudkan cita-cita mereka melalui pers (surat kabar), pemakaian bahasa Melayu, mendirikan organisasi bangsa yang majemuk tapi tetap berbasas tunggal. Suka duka perjalanan dalam melawan kolonial tidak membuat mereka patah semangat. Antara satu dengan yang lain saling membantu, saling memberikan semangat, motivasi dan dorongan untuk menjadi pemula bagi sebangsanya. Perjuangan dan perjalanan hidup Minke berakhir oleh tangan-tangan kekuasaan yang membungkam suara seorang Pribumi dalam penjara. Meskipun kalah, Minke dan Nyai telah melakukan perlawanan, dan tidak sia-sia karena semangat yang ditinggalkan akan dilanjutkan oleh para penerusnya.

Novel ini mengisyaratkan suatu protes terhadap pemerintahan yang sedang berkuasa. Toer ingin melacak kembali asal usul bangsanya dalam usahanya mengingat sekaligus memulihkan cita-cita awal kemerdekaan. Hal tersebut tampak dari teksnya sendiri, di samping pernyataannya sendiri bahwa novel-novel sejarah digunakan sebagai senjata untuk mempertanyakan kenyataan masa kini.

Nasionalisme Hindia merupakan konstruk alami yang memungkinkan rakyat terjajah mengemukakan perbedaan dan mengambilnya dari energi-energi lain. Nasionalisme Hindia tumbuh melalui persentuhan antara Pribumi terpelajar dengan wacana kolonial yang membentuk kesadaran untuk memikirkan kehidupan Pribumi di tanah sendiri. Nasionalisme merupakan “suara” yang sudah ada dalam diri Pribumi tetapi tidak pernah disadari dan terucapkan sampai ada seseorang yang menjadi gong bagi bangsanya.

Dinamika dari kesadaran antikolonial dan pemberontakan adalah halangan dari mental priyayi yang beku, tidak ada kesadaran bangsa majemuk, represi dari Gubernur Jenderal Idenburg yang tidak ingin melihat kemajuan Pribumi. Ia tidak menghendaki persahabatan dengan Minke karena nyata Minke telah melawan Gubermen. Setiap perlawanan terhadap pribumi harus dihentikan, baik dengan cara politis, maupun dengan kekerasan. Mental Priyayi yang tunduk dan selalu menghamba pada Gubermen juga menjadi penyebab lamanya kesadaran nasional.

Minke adalah sebetulnya perlawanan terhadap yang tidak bisa dilawan, yang meski kalah tetap berusaha melawan. Minke mencerminkan semangat nasionalisme masyarakat kolonial. Nasionalisme yang dalam sejarahnya sebagai anak haram dari kolonialisme Belanda, karena para pelopornya adalah para

intelektual Pribumi yang mendapat didikan Eropa, tapi kemudian berbalik melawannya, seperti Multatuli, Baron Van Hoevell, Roerda Van Eysingha. Mereka merupakan akibat yang tidak terniatkan dari pendidikan modern yang diterapkan pemerintah Belanda sebagai manifestasi Politik Etis. Nasionalisme di Hindia tumbuh dalam upaya membela diri dan memusuhi kekuatan asing.

5.2 Saran

Karya-karya besar dengan bersetingan peristiwa sejarah lahir bukan berdasarkan *trade mark* dari nama pengarang, tahun kelahiran mereka, atau perjalanan kehidupan pengarang di masa pergolakan bangsa, melainkan nilai yang terkandung dalam sebuah cerita atau novel, apakah dapat terus mewakili semangat jaman atau tidak. Saat ini, jarang sekali kita temukan novel-novel dengan cerita khas, kompleks namun terus menarik untuk dinikmati. Pramoedya Ananta Toer dan Remy Sylado, dua nama yang konsisten dengan model cerita, visi dan misi tentang hakekat sebuah karya sastra dengan mengambil unsure sejarah sebagai bahan ceritanya.

Penelusuran terhadap karya-karya sastra berlatar peristiwa sejarah seperti *Tetralogi Pulau Buru* perlu ditingkatkan. Bukan untuk tujuan akademisi semata, tetapi lebih dari itu, untuk kembali melacak sejarah bangsa dan nilai-nilai kemanusiaan yang semakin jauh dari cita-cita awal kemerdekaan. Nasionalisme yang dengan susah payah diperjuangkan hanya untuk menegaskan bahwa Pribumi Hindia mampu untuk berdiri sendiri dan memerintah bangsanya sendiri. Tokoh-tokoh nasionalis dalam cerita bisa menjadi contoh bagi orang-orang baru di

pemerintahan saat ini, bahwa mereka diberi mandat oleh para *founding father* untuk membawa bangsa ini mandiri, tidak tergantung pada bangsa lain, dan mau belajar untuk menyongsong dunia modern.

Meniru segala sesuatu yang berbau Barat masih dianggap sah dan wajar selama bertujuan untuk memperkaya budaya tradisional tanpa menghilangkan identitas bangsa yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Atau, bangsa ini semakin lupa asalnya dan kembali pada mental jahiliyah, yaitu masyarakat yang bodoh, hanya bisa menjadi konsumen produk-produk Barat, yang semuanya itu tidak lain dari imperialisme terselubung. Kolonialisme dan imperialisme yang masuk ke Indonesia yang bukan lagi melalui kekerasan, melainkan penindasan budaya asli. Nilai-nilai luhur bangsa semakin *tergerus* oleh arus westernisasi hanya karena ingin dianggap sebagai bangsa modern.

DAFTAR PUSTAKA